

BAB III

OBJEK, METODE, DAN DESAIN PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, mengembangkan, dan menghasilkan pengetahuan serta teori yang dapat membantu pemahaman, penyelesaian, dan antisipasi terhadap permasalahan dalam kehidupan seseorang (Sugiyono, 2017). Metode penelitian yang diterapkan dalam konteks ini adalah pendekatan kuantitatif, yang melibatkan pengumpulan data dalam bentuk angka atau bilangan yang kemudian diolah dan dianalisis menggunakan metode perhitungan statistik (Sekaran & Bougie, 2017).

3.2 Objek Penelitian

Penelitian ini akan melibatkan variabel laten endogen yaitu penggunaan berkelanjutan (Y), serta variabel laten eksogen yang mencakup persepsi kegunaan (X1), persepsi kemudahan (X2), sikap penggunaan (X3) dan motivasi spiritual (X4). Variabel laten endogen, yaitu intensi penggunaan berkelanjutan (Y), akan menjadi fokus penelitian dan akan diamati variasinya. Variabel laten eksogen, persepsi kegunaan (X1), persepsi kemudahan (X2), sikap penggunaan (X3) dan motivasi spiritual (X4), akan digunakan untuk menjelaskan variasi dalam intensi penggunaan berkelanjutan.

Subjek penelitian ini adalah nasabah *mobile banking* Bank Syariah di Jawa Barat. Penelitian akan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui Google Form pada bulan Juli 2023. Kuesioner akan digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dari subjek penelitian mengenai variabel-variabel yang terlibat. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian akan menganalisis hubungan antara persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, sikap penggunaan, motivasi spiritual, dan intensi penggunaan berkelanjutan pada nasabah *mobile banking* Bank Syariah di Jawa Barat.

3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif dan kausalitas. Penelitian deskriptif digunakan untuk pengambilan keputusan bisnis. Sedangkan kausalitas adalah sebab akibat. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat persepsi kegunaan (X1), tingkat persepsi kemudahan (X2), sikap penggunaan (X3) dan tingkat motivasi spiritual (X4) dan tingkat intensi penggunaan berkelanjutan layanan *mobile banking* Bank Syariah Indonesia (BSI)

3.4 Definisi Operasional Variabel

Pada bagian ini akan dipaparkan definisi operasional. Penyusunan definisi operasional diperlukan agar memudahkan pengukuran konsep yang akan diamati. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian persepsi kegunaan (X1), persepsi kemudahan (X2), sikap penggunaan (X3) dan tingkat motivasi spiritual (X4) dan penggunaan berkelanjutan *mobile banking* Bank Syariah Indonesia (Y).

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Persepsi Kegunaan (X1) atau persepsi manfaat merupakan sejauh mana seseorang percaya bahwa pengguna sebuah teknologi akan mendapatkan manfaat bagi penggunaannya (Davis, 1989).	Meningkatkan kinerja, (Davis, 1989)	Menggunakan layanan <i>m-banking</i> dapat meningkatkan tingkat kinerja dalam melakukan transaksi perbankan.	Interval
	Meningkatkan produktivitas, (Davis, 1989)	Menggunakan layanan <i>m-banking</i> dapat meningkatkan tingkat produktivitas dalam melakukan transaksi perbankan.	
	Meningkatkan efektivitas, (Davis, 1989)	Menggunakan layanan <i>m-banking</i> dapat meningkatkan tingkat efektivitas dalam melakukan transaksi perbankan.	
	Bermanfaat bagi individu, (Davis, 1989)	Menggunakan layanan <i>m-banking</i> ini dapat bermanfaat bagi seseorang.	
Persepsi Kemudahan (X2) persepsi kemudahan diartikan sebagai mana	Mudah untuk dioperasikan, (Geo,	<i>Mobile banking</i> mudah untuk dioperasikan.	Interval

Kolbi Ghosa Riswan, 2023

ANALISIS PENGARUH TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL PADA INTENSI PENGGUNAAN BERKELANJUTAN UNTUK MENGGUNAKAN LAYANAN MOBILE BANKING BANK SYARIAH INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jika teknologi itu berguna dan mudah digunakan, maka teknologi tersebut akan memenuhi manfaat dan kinerja yang diharapkan pengguna dan akan memastikan tingkat penerimaan yang lebih besar. (Geo, Shaikh, & Karjaluoto, 2017)	Shaikh, & Karjaluoto 2017)		
	Tidak memerlukan tahapan instalasi yang rumit, (Geo, Shaikh, & Karjaluoto 2017)	<i>Mobile banking</i> tidak memerlukan tahapan instalasi yang rumit.	
	Tidak menyulitkan pengguna, (Geo, Shaikh, & Karjaluoto 2017)	<i>Mobile banking</i> tidak menyulitkan pengguna.	
	Mudah untuk diakses, (Geo, Shaikh, & Karjaluoto 2017)	<i>Mobile banking</i> mudah untuk diakses	
	<i>Mobile banking</i> mudah digunakan untuk melakukan transaksi, (Geo, Shaikh, & Karjaluoto 2017)	<i>Mobile banking</i> mudah digunakan untuk melakukan transaksi	
Sikap Penggunaan (X3) Sikap penggunaan <i>online banking</i> dapat diartikan sebagai evaluasi terhadap perilaku nyata nasabah dalam memanfaatkan layanan perbankan secara <i>online</i> . Evaluasi ini melibatkan pengukuran seberapa sering nasabah menggunakan layanan tersebut serta beragamnya jenis transaksi yang mereka lakukan melalui <i>platform online banking</i> . (Kusuma & Susilowati, 2007)	Efisiensi dan percepat pekerjaan, (Kusuma & Susilowati, 2007)	Merasa senang menggunakan <i>mobile banking</i> karena dapat mempercepat pekerjaan	Interval
	Kepercayaan terhadap keamanan, (Kusuma & Susilowati, 2007)	Percaya bahwa <i>mobile banking</i> akan aman untuk digunakan	
	Kepuasan terkait dengan kecepatan bertransaksi, (Kusuma & Susilowati, 2007)	Pengguna akan merasa puas menggunakan <i>mobile banking</i> karena akan sangat membantu dalam kecepatan bertransaksi	
	Kepraktisan dalam bertransaksi, (Kusuma & Susilowati, 2007)	Pengguna akan memilih menggunakan <i>mobile banking</i> karena tidak perlu pergi ke bank untuk melakukan transaksi.	
	Keinginan untuk menggunakan <i>mobile banking</i> , (Kusuma & Susilowati, 2007)	Pengguna merasa ingin menggunakan <i>mobile banking</i>	
Motivasi Spiritual (X4) merupakan dorongan yang ada dalam diri individu untuk memenuhi kebutuhan	Motivasi spiritual dalam diri individu, (Rahmawaty, 2016).	Menggunakan <i>m-banking</i> sesuai dengan keinginan hati sendiri.	Interval
	Motivasi dengan mempertimbangkan	Bertransaksi menggunakan <i>m-</i>	

Kolbi Ghosa Riswan, 2023

ANALISIS PENGARUH TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL PADA INTENSI PENGGUNAAN BERKELANJUTAN UNTUK MENGGUNAKAN LAYANAN MOBILE BANKING BANK SYARIAH INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akan jasa perbankan syariah dengan mempertimbangkan aspek masalah untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan dunia maupun akhirat (<i>falah</i>). (Rahmawaty, 2016).	aspek masalah, (Rahmawaty, 2016).	<i>banking</i> untuk memenuhi kebutuhan mencapai kemaslahatan.	untuk segala dalam
	Motivasi Akidah, (Rahmawaty, 2016).	Meyakini bahwa menggunakan <i>m-banking</i> tidak melanggar aturan/akidah.	
	Motivasi bermuamalah, (Rahmawaty, 2016).	Transaksi perbankan melalui <i>mobile banking</i> adalah bagian dari muamalah.	
Penggunaan Berkelanjutan (Y) Sebagai perilaku individu untuk terus menggunakan suatu sistem setelah merasakan manfaat dan kepuasan yang pada akhirnya akan mendorong mereka untuk terus menggunakan (Mouakket & M Bettayeb, 2015)	Tidak menggunakan alternatif lain, (Mouakket & M. Bettayeb 2015).	Niat untuk tidak menggunakan alternatif lain.	Interval
	Terus menggunakan, (Mouakket & M. Bettayeb 2015).	Niat terus menggunakan <i>mobile banking</i> dalam setiap transaksi.	
	Merekomendasikan kepada orang lain, (Mouakket & M. Bettayeb 2015).	Merekomendasikan aplikasi <i>mobile banking</i> kepada teman-teman.	
	Peningkatan Penggunaan, (Mouakket & M. Bettayeb 2015).	Niat untuk terus menggunakan <i>mobile banking</i> dalam jangka Panjang.	

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

Maka populasi penelitian ini adalah seluruh nasabah *mobile banking* Bank Syariah Indonesia yang berdomisili di Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Barat pada bulan juli 2023. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menyebarkan kuesioner secara langsung.

Kemudian sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil menurut prosedur teknik sampling tertentu sehingga mampu mempresentasikan karakteristik populasinya (Darwin dkk., 2021). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*. Menurut Sugiyono (2009) *accidental sampling* merupakan merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu responden yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan

sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data.

Untuk mengetahui jikalau jumlah populasi dan sampel itu tidak diketahui secara pasti dan akurat yaitu menggunakan rumus Hair Jr sebagai berikut menurut (Firdaus, 2021):

- a. 10 kali jumlah terbesar dari indikator formatif mengukur satu konstruksi
- b. 10 kali jumlah terbesar jalur struktural yang diarahkan pada konstruksi tertentu dalam model struktural

Dari keterangan tersebut dapat diketahui jumlah sampel dari milenial muslim Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Pertanyaan paling banyak terdapat pada indikator tingkat sikap penggunaan melalui 5 pertanyaan. Maka dapat diketahui bahwa $5 \times 10 = 50$
- b. Sedangkan jumlah keseluruhan instrument pertanyaan pada kuesioner penelitian yaitu sebanyak 21. Maka dapat diketahui bahwa $21 \times 10 = 210$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat diketahui bahwa minimal peneliti harus mengambil sebanyak 50 orang dan jumlah maksimum sampel berjumlah 210 orang.

3.6 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Bagian ini menjelaskan mengenai teknik pengumpulan data yang dilakukan dan instrument penelitian

3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang didapat langsung dari sumber pertama melalui penyebaran kuesioner. Responden dalam penelitian ini adalah nasabah *mobile banking* Bank Syariah Indonesia dengan maksimal 210 responden. Cara yang dilakukan untuk menyebarkan kuesioner penelitian ini melalui penyebaran langsung dan juga media sosial seperti Whatsapp, Line, Instagram melalui google form. Cara lain yang dilakukan yaitu melalui studi pastaka dengan melakukan analisis atau penelaahan berbagai literatur seperti buku dan jurnal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

3.6.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat ukur dan akan memberikan informasi tentang apa yang akan kita teliti (Sukendra & Atmaja, 2020). Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah melalui angket/kuesioner. Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang akan dibagikan kepada responden untuk mendapatkan jawaban. Kuesioner yang dibagikan berjenis tertutup atau jawaban telah disediakan oleh penelitian sehingga responden hanya memilih alternatif jawaban yang tersedia. Penyebaran kuesioner menggunakan *platform google form* dengan menggunakan *skala semantic diferensial*.

Dalam pengembangan alat pengukuran, metode *skala semantic differential* atau diferensial semantik digunakan. Metode ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi sikap responden terhadap suatu objek, iklan, merek, atau individu tertentu. Prosesnya melibatkan responden merespons dengan menggunakan dua kutub atau ujung yang memiliki makna berlawanan. Hasil respons ini kemudian dapat dianalisis untuk mendapatkan pemahaman atau informasi menarik dari perspektif responden. Dalam konteks analisis, skala ini dianggap sebagai skala interval, sebagaimana dijelaskan dalam buku Sekaran dan Bougie (2017).

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Data mempunyai kedudukan yang penting dalam penelitian, karena data menggambarkan variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai pembentuk hipotesis. Oleh karena itu, perlu diuji dalam data untuk mendapatkan mutu data yang baik. Tingkat akurasi suatu data tergantung pada instrument pengumpulan data. Instrument yang baik memenuhi dua persyaratan yaitu validitas dan reliabilitas.

1. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Uji validitas bertujuan untuk menguji setiap instrument penelitian agar dapat diketahui apakah instrumen penelitian tersebut benar-benar tepat untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sekaran & Bougie, 2017). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Statistical Product and Service Solution V.26 (SPSS)* dengan teknik *corrected item total correlation*.

Kolbi Ghosa Riswan, 2023

ANALISIS PENGARUH TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL PADA INTENSI PENGGUNAAN BERKELANJUTAN UNTUK MENGGUNAKAN LAYANAN MOBILE BANKING BANK SYARIAH INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk mengetahui apakah butir-butir soal kuesioner untuk variabel-variabel tersebut valid atau tidak, maka kita cukup memperhatikan nilai yang ada dalam tabel “*Corrected Item Total Corelation*”. Dalam uji validitas, nilai corrected item total correlation ini disebut juga sebagai r hitung. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai r hitung $>$ r tabel maka butir soal kuesioner dinyatakan valid.
- b. Jika nilai r hitung $<$ r tabel maka butir soal kuesioner dinyatakan tidak valid.

Hasil data pengujian dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 3. 2
Hasil Pengujian Validitas Persepsi Kegunaan

No	R Hitung	R Tabel	Keterangan
PKG1	0.754	0.303	Valid
PKG2	0.680	0.303	Valid
PKG3	0.797	0.303	Valid
PKG4	0.687	0.303	Valid

Sumber: Output Pengolahan SPSS

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil dari pengujian pada tabel 3.2 diketahui bahwa pada nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada seluruh indikator dari variabel persepsi kegunaan. Indikator dengan kategori tertinggi terdapat pada indikator nomor 3 yang membahas mengenai menggunakan layanan *mobile banking* Bank Syariah Indonesia dapat membuat transaksi yang saya lakukan lebih cepat. Dengan demikian seluruh indikator dinyatakan valid dan lolos uji validitas.

Tabel 3.3
Hasil Pengujian Validitas Persepsi Kemudahan

No	R Hitung	R Tabel	Keterangan
PKM1	0.819	0.303	Valid
PKM2	0.540	0.303	Valid
PKM3	0.786	0.303	Valid
PKM4	0.728	0.303	Valid
PKM5	0.792	0.303	Valid

Sumber: Output Pengolahan SPSS

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil dari pengujian pada tabel 3.3 diketahui bahwa pada nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada seluruh indikator dari variabel persepsi kemudahan. Indikator dengan kategori tertinggi terdapat pada indikator nomor 1 yang membahas mengenai menggunakan menggunakan *mobile*

banking Bank Syariah Indonesia mudah untuk dioperasikan. Dengan demikian seluruh indikator dinyatakan valid dan lolos uji validitas.

Tabel 3.4
Hasil Pengujian Validitas Sikap Pengguna

No	R Hitung	R Tabel	Keterangan
SKP1	0.645	0.303	Valid
SKP2	0.530	0.303	Valid
SKP3	0.581	0.303	Valid
SKP4	0.665	0.303	Valid
SKP5	0.650	0.303	Valid

Sumber: Output Pengolahan SPSS

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil dari pengujian pada tabel 3.4 diketahui bahwa pada nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada seluruh indikator dari variabel sikap pengguna. Indikator dengan kategori tertinggi terdapat pada indikator nomor 4 yang membahas mengenai persepsi nasabah bahwasannya *mobile banking* Bank Syariah Indonesia mudah untuk diakses. Dengan demikian seluruh indikator dinyatakan valid dan lolos uji validitas.

Tabel 3.5
Hasil Pengujian Validitas Motivasi Spiritual

No	R Hitung	R Tabel	Keterangan
MS1	0.841	0.303	Valid
MS2	0.857	0.303	Valid
MS3	0.794	0.303	Valid
MS4	0.834	0.303	Valid

Sumber: Output Pengolahan SPSS

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil dari pengujian pada tabel 3.5 diketahui bahwa pada nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada seluruh indikator dari variabel motivasi spiritual. Indikator dengan kategori tertinggi terdapat pada indikator nomor 2 yang membahas mengenai bertransaksi menggunakan *mobile banking* BSI untuk memenuhi segala kebutuhan dalam mencapai kemaslahatan. Dengan demikian seluruh indikator dinyatakan valid dan lolos uji validitas.

Tabel 3.6
Hasil Pengujian Validitas Intensi Penggunaan Berkelanjutan

No	R Hitung	R Tabel	Keterangan
IPB1	0.571	0.303	Valid
IPB2	0.746	0.303	Valid
IPB3	0.646	0.303	Valid
IPB4	0.750	0.303	Valid

Sumber: Output Pengolahan SPSS

Kolbi Ghosa Riswan, 2023

ANALISIS PENGARUH TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL PADA INTENSI PENGGUNAAN BERKELANJUTAN UNTUK MENGGUNAKAN LAYANAN MOBILE BANKING BANK SYARIAH INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil dari pengujian pada tabel 3.6 diketahui bahwa pada nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada seluruh indikator dari variabel intensi penggunaan berkelanjutan. Indikator dengan kategori tertinggi terdapat pada indikator nomor 4 yang membahas mengenai selalu menggunakan *mobile banking* BSI dalam jangka panjang. Dengan demikian seluruh indikator dinyatakan valid dan lolos uji validitas.

2. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Setelah melewati uji validitas, instrument harus melewati uji selanjutnya, yaitu uji reliabilitas. Suatu instrument dikatakan reliabel dengan melihat nilai dari koefisien *cronbach's alpha*. Jika nilai koefisien *cronbach's alpha* > 0.677 maka instrument penelitian dinyatakan *reliabel* (Ghozali, 2014). Berikut merupakan hasil dari pengujian reliabilitas:

Tabel 3.7
Hasil Pengujian Validitas

Variabel	Cronbach's Alpha	R Tabel	Keterangan
Persepsi Kegunaan	0.775	0.677	Reliabel
Persepsi Kemudahan	0.838	0.677	Reliabel
Sikap Pengguna	0.817	0.677	Reliabel
Motivasi Spiritual	0.893	0.677	Reliabel
Penggunaan Berkelanjutan	0.834	0.677	Reliabel

Sumber: Ouput Pengolahan SPSS

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengujian pada tabel 3.7 diketahui bahwa pada seluruh variabel persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, sikap pengguna, motivasi spiritual dan penggunaan berkelanjutan memiliki nilai *cronbach's alpha* lebih dari nilai r tabel, dengan demikian variabel dinyatakan reliabel. Setelah melewati kedua pengujian yakni uji validitas dan uji reliabilitas, penelitian dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu:

3.7.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan, penelitian bagaimana pengaruh persepsi kegunaan (X1), persepsi kemudahan (X2), sikap penggunaan (X3) dan tingkat motivasi spiritual (X4) terhadap variabel tingkat intensi penggunaan berkelanjutan nasabah Bank Syariah Indonesia (Y). Berikut prosedur

dan tahapan yang dilakukan dalam pengelolaan data penelitian adalah sebagai berikut :

1. *Editing* (Pemeriksaan)

Editing adalah proses memeriksa kembali data kuesioner yang telah diisi oleh para responden. Tujuan dari pemeriksaan ini adalah untuk melengkapi dan memperbaiki data-data yang sudah dikumpulkan secara keseluruhan.

2. *Coding* (Proses Pemberian Identitas)

Coding adalah pengelompokan jawaban dari para narasumber ke dalam database, kemudian jawaban tersebut dikelompokkan dengan cara diberikan tanda atau kode dalam bentuk angka pada setiap jawaban.

3. *Scoring* (Proses Pemberian Angka)

Scoring dalam konteks kuesioner mengacu pada pemberian skor atau nilai pada setiap opsi jawaban dari item yang dipilih oleh responden. Tujuan dari scoring adalah untuk mengukur atau menggambarkan tingkat atau intensitas tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner. yaitu menggunakan skala *semantic differential* dengan bobot nilai yang disesuaikan dengan kategori jawaban, merupakan salah satu cara untuk memberikan skor pada kuesioner.

4. *Tabulating*

Tabulating adalah perhitungan hasil skor yang dimana hasil responden tersebut disatukan menjadi tabel rekapitulasi secara menyeluruh untuk seluruh item pada setiap variabel.

Langkah selanjutnya adalah mengkategorikan setiap variabel sebelum data dianalisis lebih lanjut untuk menjawab setiap rumusan hipotesis. Adapun untuk pengkategorian variabel yang digunakan dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 3. 8
Skala Pengukuran Kategori

Skala	Kategori
$1050 \geq X \geq 1470$	Tinggi
$630 \geq X \geq 1050$	Sedang
$210 \geq X \geq 630$	Rendah

Tabel 3. 9
Pemaknaan Kategori Variabel Persepsi Kegunaan

Kategori	Makna
Tinggi	Nasabah yang memiliki persepsi kegunaan dengan kategori sedang adalah nasabah yang meyakini bahwa <i>mobile banking</i> merupakan layanan yang bermanfaat untuk menunjang aktivitas seperti (transaksi rutin <i>bills & topup</i>), meyakini dengan menggunakan <i>mobile banking</i> transaksi perbankan menjadi lebih cepat.
Sedang	Nasabah yang memiliki persepsi kegunaan dengan kategori sedang adalah nasabah yang cukup meyakini bahwa <i>mobile banking</i> merupakan layanan yang bermanfaat untuk menunjang aktivitas seperti (transaksi rutin <i>bills & topup</i>), cukup meyakini dengan menggunakan <i>mobile banking</i> transaksi perbankan menjadi lebih cepat.
Rendah	Nasabah yang memiliki persepsi kegunaan dengan kategori rendah adalah nasabah yang kurang meyakini bahwa <i>mobile banking</i> merupakan layanan yang bermanfaat untuk menunjang aktivitas seperti (transaksi rutin <i>bills & topup</i>), kurang meyakini dengan menggunakan <i>mobile banking</i> transaksi perbankan menjadi lebih cepat.

Sumber: Hasil Pengolahan Kategori

Berikutnya, pemaknaan kelompok pengguna terhadap persepsi kegunaan yang dikategorikan tinggi, sedang, dan rendah dijelaskan pada tabel 3.10 berikut ini:

Tabel 3. 10
Pemaknaan Kategori Variabel Persepsi Kemudahan

Kategori	Makna
Tinggi	Responden yang memiliki kategori tinggi pada persepsi kemudahan adalah responden yang merasakan dari kemudahan bertransaksi dalam menggunakan layanan <i>mobile banking</i> , tidak merasakan dari kesulitan dalam tahapan instalasi <i>mobile banking</i> maupun dalam penggunaannya.
Sedang	Responden yang memiliki kategori sedang pada persepsi kemudahan adalah responden yang cukup merasakan dari kemudahan bertransaksi dalam menggunakan layanan <i>mobile banking</i> dan cukup merasakan dari kesulitan dalam tahapan instalasi <i>mobile banking</i> maupun dalam penggunaannya.
Rendah	Responden yang memiliki kategori rendah pada persepsi kemudahan adalah responden yang kurang merasakan dari kemudahan bertransaksi dalam menggunakan layanan <i>mobile banking</i> dan merasakan dari kesulitan dalam tahapan instalasi <i>mobile banking</i> maupun dalam penggunaannya.

Sumber: Hasil Pengolahan Kategori

Berikutnya, pemaknaan kelompok pengguna terhadap sikap pengguna yang dikategorikan tinggi, sedang, dan rendah dijelaskan pada tabel 3.11 berikut ini:

Kolbi Ghosa Riswan, 2023

ANALISIS PENGARUH TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL PADA INTENSI PENGGUNAAN BERKELANJUTAN UNTUK MENGGUNAKAN LAYANAN MOBILE BANKING BANK SYARIAH INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3. 11
Pemaknaan Kategori Variabel Sikap Pengguna

Kategori	Makna
Tinggi	Responden yang memiliki kategori tinggi pada persepsi kemudahan adalah responden yang merasakan dari kemudahan bertransaksi dalam menggunakan layanan <i>mobile banking</i> , tidak merasakan dari kesulitan dalam tahapan instalasi <i>mobile banking</i> maupun dalam penggunaannya.
Sedang	Responden yang memiliki kategori sedang pada persepsi kemudahan adalah responden yang cukup merasakan dari kemudahan bertransaksi dalam menggunakan layanan <i>mobile banking</i> dan cukup merasakan dari kesulitan dalam tahapan instalasi <i>mobile banking</i> maupun dalam penggunaannya.
Rendah	Responden yang memiliki kategori rendah pada persepsi kemudahan adalah responden yang kurang merasakan dari kemudahan bertransaksi dalam menggunakan layanan <i>mobile banking</i> dan merasakan dari kesulitan dalam tahapan instalasi <i>mobile banking</i> maupun dalam penggunaannya.

Sumber: Hasil Pengolahan Kategori

Berikutnya, pemaknaan kelompok pengguna terhadap motivasi spiritual yang dikategorikan tinggi, sedang, dan rendah dijelaskan pada tabel 3.12 berikut ini

Tabel 3. 12
Pemaknaan Kategori Variabel Motivasi Spiritual

Kategori	Makna
Tinggi	Responden yang memiliki kategori tinggi pada motivasi spiritual merupakan responden yang memiliki syariah/akidah yang sangat baik dan meyakini bahwasannya melakukan transaksi perbankan dari layanan <i>mobile banking</i> merupakan salah satu bagian dari muamalah.
Sedang	Responden yang memiliki kategori sedang pada motivasi spiritual merupakan responden yang memiliki syariah/akidah yang cukup meyakini bahwasannya melakukan transaksi perbankan dari layanan <i>mobile banking</i> merupakan salah satu bagian dari muamalah.
Rendah	Responden yang memiliki kategori rendah pada motivasi spiritual merupakan responden yang memiliki syariah/akidah yang kurang meyakini bahwasannya melakukan transaksi perbankan dari layanan <i>mobile banking</i> merupakan salah satu bagian dari muamalah.

Sumber: Hasil Pengolahan Kategori

Berikutnya, pemaknaan kelompok pengguna terhadap intensi penggunaan berkelanjutan yang dikategorikan tinggi, sedang, dan rendah dijelaskan pada tabel 3.13 berikut ini:

Tabel 3. 13
Pemaknaan Kategori Variabel Intensi Penggunaan Berkelanjutan

Kategori	Makna
Tinggi	Responden yang memiliki kategori tinggi pada intensi penggunaan berkelanjutan layanan BSI <i>mobile</i> merupakan responden yang memiliki penggunaan yang sangat baik dalam hal menggunakan layanan <i>mobile banking</i> .
Sedang	Responden yang memiliki kategori sedang pada intensi penggunaan berkelanjutan layanan BSI <i>mobile</i> merupakan responden yang memiliki penggunaan yang cukup baik dalam hal menggunakan layanan <i>mobile banking</i> .
Rendah	Responden yang memiliki kategori rendah pada intensi penggunaan berkelanjutan layanan BSI <i>mobile</i> merupakan responden yang kurang memiliki penggunaan yang sangat baik dalam hal menggunakan layanan <i>mobile banking</i> .

Sumber: Hasil Pengolahan Kategori

3.7.3 Analisis Parsial *Least Square-Structural Equation Modelling* (PLS-SEM)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hair dkk., (2009), bahwasannya *Structural Equation Modelling* (SEM) adalah sebuah model statistik yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara beberapa variabel. Metode SEM melakukan analisis yang menggabungkan pendekatan *factor analysis*, *structural model*, dan *path analysis* yang dimana SEM dapat melakukan tiga analisis secara simultan yaitu uji validitas dan realibilitas instrument (*factor analysis*), pengujian model dan hubungan antara model (*path analysis*) serta mencari model yang paling cocok untuk estimasi regresi (*structural analysis*) (Sugiyono, 2007). Analisis SEM melakukan dua uji model, yang diantaranya model pengukuran dan model structural. Model pengukuran adalah model awal yang digunakan untuk melihat seberapa besar indikator mampu mempresentasikan variabel laten, sedangkan model structural adalah model yang menunjukkan hubungan dependensi antar variabel laten yang diuji.

Pemilihan metode SEM pada penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, SEM mampu mempresentasikan variabel psikologis atau biasa disebut variabel laten yaitu variabel yang tidak teramati dan terukur secara langsung serta bersifat abstrak seperti sikap, pengetahuan dan intensi. Kedua, menurut Gujarti (1995) dalam Wijanto (2008), pengguna variabel laten pada pengukuran (*measurement errors*) karena secara umum regresi berganda digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel yang dapat diukur secara langsung. Sementara,

SEM dapat memperhitungkan *measurement error* dalam analisisnya melalui persamaan-persamaan pada model pengukuran melalui parameter atau faktor loading dari variabel laten terhadap indikatornya. Selain itu, menurut Wijanto (2008), metode SEM digunakan untuk mengkonfirmasi kesesuaian teori dimana, penelitian ini akan mengkonfirmasi *Technology Acceptance Model* (TAM).

Berikut tahapan yang dilakukan dalam analisis data dengan menggunakan metode SEM-PLS (Ghozali, 2014); (Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2017):

1. Merancang Model Struktural (*Inner Model*) dan Pengukuran (*Outer Model*)

Dalam konteks ini, inner model mengacu pada model yang menggambarkan hubungan antara variabel laten (variabel yang tidak dapat diamati langsung) berdasarkan teori substantif. Model struktural adalah model yang memperhitungkan hubungan antara variabel laten dan variabel observasi, serta menguji pengaruh variabel laten independen terhadap variabel laten dependen. Evaluasi model struktural dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode statistik. R² (koefisien determinasi) digunakan untuk mengukur seberapa baik variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Nilai R² berkisar antara 0 hingga 1, dan semakin tinggi nilainya, semakin baik model dalam menjelaskan variabel dependen. Dalam konteks ini, nilai R² sebesar 0.67 menunjukkan bahwa model tersebut memiliki pengaruh yang baik terhadap variabel dependen. Nilai R² sebesar 0.33 menunjukkan pengaruh yang moderat, sedangkan nilai R² sebesar 0.19 menunjukkan pengaruh yang lemah.

Stone Geisser Q test (juga dikenal sebagai Q² atau *Q-squared*) digunakan untuk menguji kemampuan model dalam memprediksi nilai-nilai variabel dependen yang belum diamati. Nilai *Stone Geisser Q* yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan prediksi yang lebih baik. Uji t dan signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural digunakan untuk mengevaluasi apakah koefisien parameter jalur tersebut secara signifikan berbeda dari nol. Jika koefisien jalur signifikan secara statistik, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang substansial antara variabel laten independen dan variabel laten dependen.

Dalam penelitian yang dikutip (Riefky & Hamidah, 2019), penulis menyimpulkan bahwa model dengan R² sebesar 0.67 dianggap "baik", model dengan R² sebesar 0.33 dianggap "moderat", dan model dengan R² sebesar 0.19 dianggap "lemah" dalam menjelaskan pengaruh variabel laten independen terhadap variabel laten dependen. Adapun persamaan model struktural (*inner model*) adalah sebagai berikut:

$$D = \beta_0 + \beta\eta + r\xi + \xi$$

D menggambarkan vektor variabel laten endogen (dependen). ξ adalah vektor variabel laten eksogen. ξ adalah vektor variabel residual (*unexplained variance*). Pada dasarnya SEM-PLS ini mendesain model recursive, sehingga hubungan antar variabel laten terhadap variabel laten dependen η . Atau yang dikenal dengan causal chain system dari variabel laten dapat dispesifikasikan berikut ini:

$$D_j = \sum_i \beta_{ji} D_i + \sum_I Y_{jb} \xi_b + \zeta_j$$

β_{ji} dan Y_{jb} merupakan koefisien jalur yang menghubungkan predictor endogen dan laten eksogen ξ dan D sepanjang range I dan b, dan ζ_j adalah inner residual variabel.

Adapun variabel laten eksogen di dalam penelitian ini adalah tingkat persepsi kegunaan (X1), persepsi kemudahan (X2), sikap penggunaan (X3) dan tingkat motivasi spiritual (X4). Sedangkan variabel laten endogennya adalah tingkat intensi penggunaan berkelanjutan (Y).

2. Evaluasi Model Pengukuran Refleksif

PLS tidak mengasumsikan distribusi khusus untuk pendugaan parameter, sehingga tidak perlu menerapkan metode parametrik untuk menguji signifikansi parameter. Model pengukuran dengan indikator refleksif dievaluasi dengan cara *convergent* dan *discriminant validity* dari indikator dan *composite reliability* untuk blok indikator. Hal ini dilakukan untuk memastikan jika *measurement* yang digunakan itu layak untuk dijadikan pengukuran (*valid* dan *reliable*). Sehingga dalam evaluasinya akan menganalisis validitas, para metrik serta melihat tingkat prediksi setiap indikator terhadap variabel laten dengan menganalisis hal berikut:

a. *Convergent Validity*

Kolbi Ghosa Riswan, 2023

ANALISIS PENGARUH TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL PADA INTENSI PENGGUNAAN BERKELANJUTAN UNTUK MENGGUNAKAN LAYANAN MOBILE BANKING BANK SYARIAH INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Validitas konvergen adalah ukuran sejauh mana suatu instrumen pengukuran dapat mencerminkan konstruk yang sedang diukur. Validitas konvergen dievaluasi dengan melihat korelasi antara skor item/skor komponen dengan skor konstruk yang dihitung menggunakan *Partial Least Squares* (PLS). Nilai korelasi yang tinggi antara skor item/skor komponen dengan skor konstruk menunjukkan validitas konvergen yang tinggi.

Dalam penelitian tahap awal, Chin dikutip dalam (Ghozali, 2014) menyatakan bahwa nilai loading antara 0,5 hingga 0,6 dianggap cukup baik. Nilai *loading* mencerminkan korelasi antara item dengan konstruk yang diukur dalam analisis faktor atau PLS. Oleh karena itu, nilai loading minimal 0,5 dianggap dapat memadai dalam tahap awal penelitian.

b. *Discriminant Validity*

Validitas diskriminan adalah metode untuk mengevaluasi sejauh mana indikator yang digunakan dalam pengukuran konstruk berkorelasi tinggi dengan konstruk yang dimaksud, tetapi berkorelasi rendah dengan konstruk lainnya. Prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap indikator harus lebih terkait dengan konstruk yang diukur daripada dengan konstruk lain. Dalam penelitian yang dikutip (Ghozali & Latan, 2015; Henseler, Ringle, & Sarstedt, 2015), penulis menggunakan metode *Cross Loadings*, *Fornell-Larcker Criterion*, dan HTMT untuk menguji validitas diskriminan. Metode-metode ini membantu dalam mengevaluasi sejauh mana indikator-reflektif dari konstruk tertentu berkorelasi dengan konstruk yang dimaksud dan tidak berkorelasi dengan konstruk lainnya.

c. *Average Variance Extraced (AVE)*

Metode pengujian yang digunakan untuk menilai rata-rata kontribusi variabel laten terhadap indikator yang terkait dalam model reflektif. AVE digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel laten mampu menjelaskan variasi di antara indikator terkait.

d. *Composite Reliability*

Merupakan metode pengujian yang digunakan untuk mengukur reliabilitas internal model pengukuran atau instrumen. CR mengukur sejauh mana indikator-indikator dalam model pengukuran yang terkait secara konsisten

Kolbi Ghosa Riswan, 2023

ANALISIS PENGARUH TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL PADA INTENSI PENGGUNAAN BERKELANJUTAN UNTUK MENGGUNAKAN LAYANAN MOBILE BANKING BANK SYARIAH INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengukur konstruk yang sama. Nilai CR yang diharapkan biasanya harus lebih besar dari 0,70. Nilai ini menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam model pengukuran secara konsisten dan dapat diandalkan mengukur konstruk yang sama. Semakin tinggi nilai CR, semakin baik reliabilitas internal instrumen pengukuran tersebut.

Composite Reliability merupakan alternatif lain dari *Cronbach's alpha* dalam mengukur reliabilitas internal instrumen. Meskipun *Cronbach's alpha* adalah metode yang umum digunakan dan diterima secara luas untuk mengukur reliabilitas, beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Composite Reliability* dapat memberikan hasil yang lebih akurat.

3. Evaluasi Model Struktural

Model struktural atau *inner* model digunakan untuk memastikan kekuatan dan akurasi model yang telah dibangun. Evaluasi model ini menggunakan *R-square* untuk mengukur sejauh mana variabilitas konstruk dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas konstruk independent dalam model, *Stone-Geisser Q-Square test* digunakan untuk menguji relevansi prediksi model, serta uji t dan signifikansi koefisien parameter tujuannya untuk menguji apakah koefisien parameter jalur struktural signifikan secara statistik. Penjelasananya adalah sebagai berikut:

- a. Analisis Multicollinearity digunakan untuk menguji keberadaan multikolinearitas dalam model *Structural Equation Modeling - Partial Least Squares* (SEM-PLS). Multikolinearitas terjadi ketika terdapat hubungan linear yang kuat antara dua atau lebih variabel independen dalam model. Multikolinearitas dapat mempengaruhi hasil analisis dan interpretasi model. Untuk mengidentifikasi multikolinearitas dalam model SEM-PLS, terdapat dua metode umum yang digunakan: nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut Garson (2016), nilai tolerance kurang dari 0,20 atau nilai VIF lebih dari 5 dapat mengindikasikan adanya multikolinearitas.
- b. Analisis *R-square* (R²) digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana konstruk endogen (variabel dependen) dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen (variabel independen) dalam suatu model. Nilai koefisien determinasi (R²) berkisar antara 0 dan 1, dan dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Kolbi Ghosa Riswan, 2023

ANALISIS PENGARUH TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL PADA INTENSI PENGGUNAAN BERKELANJUTAN UNTUK MENGGUNAKAN LAYANAN MOBILE BANKING BANK SYARIAH INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- $R^2 = 0,75$ (Model Kuat): Konstruk endogen dapat dijelaskan dengan baik oleh konstruk eksogen dalam model. Sekitar 75% variabilitas konstruk endogen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen.
- $R^2 = 0,50$ (Model Moderat): Konstruk endogen memiliki tingkat penjelasan yang moderat oleh konstruk eksogen dalam model. Sekitar 50% variabilitas konstruk endogen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen.
- $R^2 = 0,25$ (Model Lemah): Konstruk endogen memiliki tingkat penjelasan yang lemah oleh konstruk eksogen dalam model. Sekitar 25% variabilitas konstruk endogen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen.

Dengan menggunakan analisis *R-square*, peneliti dapat menilai seberapa besar konstruk endogen terdapat hubungan dengan konstruk eksogen dalam model yang dibuat. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar kontribusi variabel independen terhadap konstruk dependen dalam model tersebut.

- c. Analisis F^2 digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh antara variabel dalam rangka menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut. Menurut Wong dalam penelitian oleh Syahrir dkk. (2020), seorang peneliti disarankan untuk mengevaluasi ukuran pengaruh antar variabel menggunakan *effect size (f-square)*. Nilai $F^2 = 0,02$ (Kecil), $F^2 = 0,15$ (sedang), $F^2 = 0,35$ (besar), serta nilai $F^2 < 0,02$ dapat diabaikan atau dianggap tidak ada efek. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\frac{R^2_{include} - R^2_{exclude}}{1 - R^2_{include}}$$

- d. *Q-Square Predictive Relevance* adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur tingkat kecocokan atau kemampuan prediktif suatu model statistik terhadap data observasi yang belum diamati. Metode ini memberikan informasi tentang seberapa baik model dapat memprediksi nilai-nilai observasi yang belum diketahui dan seberapa baik estimasi parameter model tersebut. Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai *Q-Square* adalah sebagai berikut:

$$Q^2 = 1 - (1 - R^2_1)(1 - R^2_2)$$

Dimana:

- Q^2 adalah nilai *Q-Square* yang menunjukkan tingkat *predictive relevance*.

- R1 adalah koefisien determinasi antara nilai prediksi model dan nilai observasi aktual pada data pelatihan.
- R2 adalah koefisien determinasi antara nilai prediksi model dan nilai observasi aktual pada data uji/validasi.

Jika nilai *Q-Square* lebih besar dari 0 (nol), itu menunjukkan bahwa model memiliki *predictive relevance* yang baik, artinya model secara signifikan dapat memprediksi nilai-nilai observasi. Semakin dekat nilai *Q-Square* dengan 1, semakin baik prediksi model terhadap data observasi.

Namun, jika nilai *Q-Square* kurang dari 0 (nol), itu menunjukkan bahwa model memiliki *predictive relevance* yang buruk atau tidak ada kemampuan prediksi yang signifikan.

- e. Analisis *Goodness of Fit* (GoF), berbeda dengan SEM berbasis kovarian, dalam SEM-PLS pengujian GoF dilakukan secara manual lantaran tidak termasuk dalam output SmartPLS. Kategori nilai GoF adalah 0,1 tergolong kecil, 0,25 tergolong sedang dan 0,38 tergolong besar. Dalam pengujian ini menggunakan rumus yaitu:

$$\text{GoF} = \sqrt{\text{AVE}_x} \sqrt{R^2}$$

4. Pengujian Hipotesis (*Resampling Bootsraping*)

Tahap berikutnya dalam pengujian PLS-SEM adalah uji t atau analisis statistik menggunakan hasil bootstrap atau koefisien patch. Uji hipotesis ini bertujuan membandingkan t hitung dengan t tabel. Jika t hitung lebih besar dari t tabel ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$), maka hipotesis diterima. Selain itu, uji hipotesis PLS-SEM juga dapat diketahui dari nilai *p-value*. Jika nilai *p-value* kurang dari 0,05, maka hipotesis diterima, dan sebaliknya (Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2017). Berikut adalah rumusan hipotesis yang diajukan:

- a. Hipotesis Pertama

$H_0 : \beta = 0$, artinya tingkat persepsi kegunaan tidak berpengaruh terhadap sikap penggunaan

$H_a : \beta > 0$, artinya tingkat persepsi kegunaan berpengaruh positif terhadap sikap penggunaan

- b. Hipotesis Kedua

Kolbi Ghosa Riswan, 2023

ANALISIS PENGARUH TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL PADA INTENSI PENGGUNAAN BERKELANJUTAN UNTUK MENGGUNAKAN LAYANAN MOBILE BANKING BANK SYARIAH INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$H_0 : \beta = 0$, artinya tingkat persepsi kemudahan tidak berpengaruh terhadap sikap penggunaan

$H_a : \beta > 0$, artinya tingkat persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap sikap penggunaan

c. Hipotesis Ketiga

$H_0 : = 0$, artinya tingkat sikap penggunaan tidak berpengaruh terhadap penggunaan berkelanjutan

$H_a : \beta > 0$, artinya tingkat sikap penggunaan berpengaruh positif terhadap penggunaan berkelanjutan

d. Hipotesis Keempat

$H_0 : = 0$, artinya tingkat motivasi spiritual tidak berpengaruh terhadap intensi penggunaan berkelanjutan

$H_a : \beta > 0$, artinya tingkat motivasi spiritual berpengaruh positif terhadap intensi penggunaan berkelanjutan

e. Hipotesis Kelima

$H_0 : = 0$, artinya tingkat sikap pengguna tidak memediasi pengaruh persepsi kegunaan terhadap intensi penggunaan berkelanjutan

$H_a : \beta \neq 0$, artinya tingkat sikap pengguna memediasi pengaruh persepsi kegunaan terhadap intensi penggunaan berkelanjutan

f. Hipotesis Keenam

$H_0 : = 0$, artinya tingkat sikap pengguna tidak memediasi pengaruh persepsi kemudahan terhadap intensi penggunaan berkelanjutan

$H_a : \beta \neq 0$, artinya tingkat sikap pengguna memediasi pengaruh persepsi kemudahan terhadap intensi penggunaan berkelanjutan